

POLA PEMBINAAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK YANG DITINGGAL MERANTAU ORANGTUA

Himmatul Aliyah & Wahidin¹

weaidin@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pola pembinaan pendidikan karakter bagi anak yang ditinggal merantau orang tua di Desa Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara didukung dengan observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah ibu, ayah, dan nenek yang merupakan pengasuh anak dalam keluarga perantau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola pembinaan pendidikan karakter bagi anak yang ditinggal merantau orang tua di desa Jungpasir kecamatan Wedung kabupaten Demak. Dalam penelitian ini orang tua atau pengasuh dalam membina anak-anaknya menggunakan pola asuh yang berbeda-beda, diantaranya menggunakan pola asuh permisif, demokratis, dan otoriter. Sedangkan pendidikan karakter yang diajarkan orang tua atau pengasuh pada anak meliputi pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan. Faktor penghambat pembinaan pendidikan karakter bagi anak yang ditinggal orang tua merantau meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri atas latar belakang pendidikan, perekonomian keluarga, dan terbatasnya waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Faktor eksternal pengaruh teknologi yang semakin canggih.

Kata Kunci: Merantau, Orang Tua, Pendidikan Karakter.

A. PENDAHULUAN

Anak merupakan seseorang yang berada dalam suatu tahap perkembangan menuju dewasa. Adanya tahapan-tahapan tersebut menunjukkan bahwa anak sebagai sosok manusia akan menjadi dewasa dan mencapai kematangan hidup setelah melalui beberapa proses seiring dengan bertambahnya usia. Oleh sebab

¹ IAIN Salatiga

itu, ia memerlukan adanya bantuan, bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa terutama kedua orang tuanya.

Idealnya, seorang anak tumbuh dan berkembang bersama ayah dan ibu, dengan demikian suasana dalam rumah tangga menjadi menyenangkan dan baik untuk pertumbuhan anak baik dari segi mental, psikis maupun karakter anak, karena ayah dan ibu merupakan orang terdekat anak. Dari keluargalah anak memulai belajar mengenai keyakinan, akhlaq, dan sikap. Oleh karena itu, orang tua menjadi teladan bagi anak dengan membiasakan sikap dan akhlaq yang baik dan terpuji di rumah sehingga kepribadian dan karakter yang diperoleh anak dapat mencontoh apa yang orang tua mereka lakukan.²

Hubungan orang tua yang efektif penuh kemesraan dan tanggung jawab yang didasari oleh kasih sayang yang tulus menyebabkan anak-anaknya akan mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia pada umumnya, yaitu kegiatan yang bersifat individual, kegiatan yang bersifat sosial dan kegiatan keagamaan. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan anak yang berkualitas. Amanah ini harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Anak harus diberikan pendidikan dengan penuh kasih sayang, memelihara, merawat dan membesarkan.³

Lingkungan yang baik akan menjadikan seseorang menjadi baik. Dari segi sifat, karakter, dan sikapnya. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dimana individu berada dan akan mempelajari banyak hal penting dan mendasar melalui pola asuh dan binaan orang tua atau anggota keluarga lainnya. Keluarga memunyai peran penting bagi pertumbuhan jiwa anak agar seorang anak tersebut dapat sukses di dunia dan di akhirat. Namun di sisi lain, keluarga juga bisa menjadi *killing field* (ladang pembunuhan) bagi perkembangan jiwa anak jika orang tua salah mengasuhnya.

² Suriadi, Kamil, & Mujahidin, Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga. *Madaniyah*, 9(2), 2019. hlm. 251-267.

³ A. S. Anisah, Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 2017. hlm. 70.

Pola berarti gambar, contoh dan model. Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. Pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan adalah cara atau model orang tua dalam membimbing dan mendidik anak bimbingnya agar mampu menjadi pribadi sesuai dengan harapan dan keinginan. Pembinaan bagi anak sangat penting dalam perkembangannya. Khususnya dalam perkembangan sikap dan sosialnya. Untuk itu pembinaan pendidikan karakter bagi anak sangat dibutuhkan sejak dini guna memberikan arah dan padangan hidupnya.

Pendidikan merupakan keharusan bagi setiap manusia, terutama anak-anak yang belum dewasa. Hal ini dapat diamati dengan jelas pada saat manusia lahir ke dunia dengan segala keadaannya yang lemah tidak berdaya dan tidak mengetahui segala sesuatu yang ada disekelilingnya merupakan petunjuk dan bukti bahwa anak adalah makhluk yang memerlukan bantuan, pendidikan, arahan dan bimbingan menuju ke arah kedewasaan.⁴ Namun sering kali terjadi berbagai macam peristiwa yang sangat mengkhawatirkan di masyarakat dalam dunia pendidikan semisal hancurnya nilai moral, meningkatnya kenakalan remaja, sikap tidak etis terhadap guru dan berbagai kasus moral lainnya.

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pendidikan tidak hanya membentuk insan cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter kuat dan berakhlak mulia yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Dalam pendidikan karakter harus melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh. Jika salah satu tidak ada maka pendidikan karakter tidak

⁴ M. K. Karima & R. Ramadhani, Peran pendidikan dalam mewujudkan generasi emas Indonesia yang bermartabat. *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 2017. hlm. 1.

akan efektif. Dari proses kesadaran seseorang mengetahui tentang nilai-nilai yang baik (*knowing the good*), lalu merasakan dan mencintai kebaikan (*feeling and loving the good*) itu sehingga terpatrit dan terukir dalam jiwanya yang akhirnya menjadi berkarakter kuat untuk melakukan kebaikan. Namun di era modern sekarang ini menuntut para orang tua agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi yang tinggi sebagai bentuk tanggung jawab kepada anak dalam mencapai tumbuh kembang yang diharapkan. Kenyataannya banyak orang tua yang lupa akan kewajibannya membina dan membimbing anak karena terlalu fokus untuk meningkatkan kehidupan ekonominya.

Dalam membina dan mendidik anak, hal yang paling penting bukanlah kuantitas namun kualitas dalam mendidik, meskipun orang tua bekerja di luar daerah, hal tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak merawat, membina serta mendidik anak. Orang tua merupakan sumber belajar dan teladan dalam keluarga semakin terabaikan di masyarakat. Dengan berbagai alasan dan desakan kebutuhan. Hal ini menyebabkan kedekatan orang tua dan anak cenderung mulai berkurang, sehingga terkadang anak lebih banyak berkomunikasi dengan orang lain dibandingkan dengan orang tua, mencari kesenangan lain atau aktivitas di luar rumah yang dianggapnya lebih berarti. Fenomena merantau di beberapa daerah Indonesia dapat dijadikan contoh sebagaimana penjelasan di atas. Fenomena merantau bukanlah suatu profesi atau keadaan yang asing lagi didengar dan ditemukan pada masyarakat di Indonesia. Merantau pada umumnya dilakukan karena berbagai alasan, antara lain: berharap bisa menemukan perbaikan hidup lebih baik di daerah rantau, atau keadaan yang diidam-idamkan selama berada di negeri perantauan.⁵

Berkaitan dengan orang tua yang merantau, yaitu kedua orang tua atau salah satu dari bapak atau ibu bekerja di luar kota, sering sekali karena kesibukan karena pekerjaannya melalaikan terhadap tugas mendidik dan membina anak. Kelalaian orang tua tersebut disebabkan karena keterbatasan jarak dan waktu yang tidak dimiliki oleh orang tuanya untuk memperhatikan

⁵ M. K. Karima & R. Ramadhani, Peran pendidikan. hlm. 1.

dan mendidik anaknya, maka tidak sedikit orang tua yang menitipkan anaknya kepada kakek neneknya, saudara, bahkan dengan pembantu yang ada di rumah. Hal tersebut disebabkan oleh pekerjaan orang tua karena bertempat di luar kota, yang tidak bisa setiap saat mengawasi perkembangan anak. Orang tua bekerja keras demi mencukupi kebutuhan anak terhadap materi, akan tetapi mereka terkadang melupakan kebutuhan anak akan bimbingan terutama dalam pendidikan di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Sehingga pendidikan yang diterima oleh anak cenderung tidak maksimal. Kurangnya perhatian terhadap anaknya, anak pasti akan berbuat semauanya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di desa Jungpasir kecamatan Wedung kabupaten Demak terdapat banyak orang tua yang bekerja merantau diluar kota baik itu sebagai pedangang, karyawan, buruh pabrik, dan lain sebagainya. Karena merantau membuat mereka sibuk dengan pekerjaannya sehingga sedikit sekali waktu yang diluangkan untuk memperhatikan anak-anak. Peran orang tua dalam hal ini tentunya berbeda. Ketika dalam keluarga seorang ayah saja yang bekerja atau seorang ibu saja yang bekerja dengan asumsi salah satu bertugas untuk bertanggung jawab minimal lebih inisiatif dirumah. Hal ini tentunya akan berbeda ketika keduanya bersama-sama mendidik dan mendampingi anaknya.

Penelitian menggunakan Pendekatan kualitatif karena data yang disajikan berupa kata-kata, untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan) secara holistik pada suatu konteks secara alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Lokasi penelitian ini berada di Desa Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, sedangkan yang menjadi subjek penelitian ini adalah semua komponen yang terkait dengan pola pembinaan pendidikan karakter bagi anak yang ditinggal merantau orang tuanya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.⁶

⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 45.

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam analisis ini peneliti menggunakan tiga macam analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau kesimpulan. Fokus analisis data ini pada ruang lingkup pola pembinaan pendidikan katakter bagi anak yang ditinggal merantau orang tuanya.

B. PEMBAHASAN

Terdapat 3 pola asuh yang dilakukan 6 responden yang diteliti. *Pertama*, Pola Asuh Permisif. Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak di mana orang tua memberikan kebebasan kepada anak dan cenderung cuek terhadap anak. Pola asuh permisif menjadikan orang tua bersikap longgar, tidak terlalu memberi bimbingan dan control, perhatian kurang dan kendali anak sepenuhnya pada anak itu sendiri Jadi apapun yang mau dilakukan anak diperbolehkan seperti tidak sekolah, tidak mau mengaji, bermain *handphone* tanpa mengenal waktu dan sebagainya. Pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan, kesibukan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik.

Pola asuh ini yang dilakukan oleh responden I dan II Mereka membiarkan anak asuhnya untuk memilih segala jenis kegiatan yang akan dilakukan seperti main tidak ingat waktu, tidak mau belajar, bahkan tidak mau berangkat sekolah. Menurut para pengasuh mereka lebih takut cucu dan anaknya tidak mau makan dari pada harus menyuruhnya sekolah atau mengaji, kemudian para pengasuh juga berikir yang panting kebutuhan anak dan keluarga mereka berupa materi tercukupi selesai sudah masalahnya. Orang tua tidak menyadari bahwa dampak pola asuh yang dilakukan kepada anak mereka kurang baik. Anak menjadi susah diatur, manja, dan kurang mandiri.

Kedua, Pola Asuh Demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orang tua kepada anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan pola asuhan demokratis akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, tidak mudah stress dan depresi.

Pola asuh atau pola didik ini diterapkan oleh responden III dan IV, yang secara tepat menerapkan pola pendidikan demokratis terhadap anak. Pada dasarnya pola demokratis juga melakukan pengontrolan yang ketat, akan tetapi pengontrolan pada pola asuh demokratis yang dilakukan masih mau mendengarkan apa yang di inginkan anak namun tidak terlalu memanjakan anak. Pengontrolan yang dilakukan semata-mata digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mendidik anak. Karena dengan melakukan pengontrolan responden dapat mengetahui mana saja yang kurang maksimal dilakukan untuk mendidik anak seorang diri. Image positif pun timbul dari diri anak sehingga anak selalu mempunyai teman yang banyak. Anak mampu membawa diri di lingkungan sosialnya, sifat terbuka yang dimiliki anak membuat teman-temannya merasa nyaman jika bermain dengannya.

Ketiga, Pola Asuh Otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku dimana orang tua akan membuat berbagai aturan yang saklek harus dipatuhi oleh anak-anaknya tanpa mau tahu perasaan sang anak. Orang tua akan emosi dan marah jika anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tuanya. Hukuman mental dan fisik akan sering diterima oleh anak-anak dengan alasan agar anak terus tetap patuh dan disiplin serta menghormati orang tua yang telah membesarkannya. Anak yang besar dengan teknik asuhan anak seperti ini biasanya tidak bahagia, berada dalam ketakutan, mudah sedih, dan tertekan, senang berada diluar rumah, benci orang tua, dan lain-lain.

Pola asuh ini diterapkan oleh responden V Dan VI yang sudah mendidik anaknya secara keras, sering memberikan hukuman kepada anaknya setiap

anak melakukan kesalahan dan tidak patuh dengan harapan anak menjadi patuh kepada ibu, harus melakukan semua yang sudah direncanakan agar mempunyai pribadi yang pintar dan berkembang secara baik. Namun responden V dan VI tidak menyadari bahwa pola yang Ia lakukan mengakibatkan anak menjadi tidak mandiri, anak tidak bisa memutuskan setiap masalah yang terjadi pada dirinya.

Dari uraian tersebut dapat disampaikan bahwa setiap pola pendidikan atau pola pengasuhan yang ada mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Cara mengasuh anak mereka dan tentunya hal ini memberikan pengaruh yang berbeda-beda bagi anak, serta mempunyai dampak langsung terhadap anak, jadi diharapkan para orang tua atau pengasuh bisa menyiasati setiap kekurangan yang ada pada pola asuh. Sehingga perkembangan anak terjadi dengan baik. Dalam penelitian ini, pola asuh yang tepat hanya dilakukan oleh responden III Dan IV yang menggunakan pola asuh demokratis terbukti dari penggunaan pola asuh ini mengakibatkan anak menjadi berperilaku positif. Sedangkan pola asuh permisif yang dilakukan oleh responden I dan II dan pola asuh otoritar yang dilakukan oleh responden V dan VI kurang tepat di terapkan pada anak. Terbukti anak yang diasuh dengan pola permisif menjadikan anak manja, kurang bertanggung jawab dan pemarah. Sedangkan anak yang diasuh menggunakan pola otoriter menjadikan anak menjadi penakut, tertekan dan kurang bahagia.

Menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak tentu tidak semudah yang dibayangkan. Dalam upaya menumbuhkan karakter anak orang tua harus diakui mempunyai peranan penting dalam pendidikan. Karena orang tua adalah tempat pertumbuhan anak yang pertama dan utama. Pada masa-masa ini pula anak akan mudah sekali menerima pengaruh dari lingkungan sekitarnya, terutama dari orang-orang terdekatnya. Ini merupakan masa paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia sekolah). Sebab pada masa itu apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah dalam ingatannya. Dari sini jelas sekali bahwa orang tua mempunyai peranan besar dalam

pembangunan masyarakat. Karena, orang tua merupakan fondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan generasi penerus. Bagi seorang anak, orang tua merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Orang tua bertanggung jawab mendidik, mengasuh, dan membimbing, mengembangkan kemampuan anak-anaknya. Apabila orang tua gagal melakukan pendidikan karakter kepada anak, maka akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berakarakter. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.⁷

Pendidikan karakter adalah proses memberi bimbingan kepada anak untuk menjadi manusia yang berakarakter dalam segi sikap, sifat, pikiran, raga, rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam memilih hal yang baik atau buruk, memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Pendidikan karakter dapat pula diartikan sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga anak dapat berperilaku sebagai insan kamil.⁹

Depdiknas menyusun serangkaian nilai yang selayaknya diajarkan kepada anak-anak, yang dirangkum menjadi 12 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokrasi, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/berkomunikasi, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, dan Tanggung Jawab. Sedangkan

⁷ M. R. Subhi, Pengaruh Lingkungan Religius Terhadap Kebermaknaan Hidup Warga Panti. *Proceedings International Conference on Indonesian Islam, Education and Science (ICIIES) IAIN Salatiga*, 2017, hlm. 353-361. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2084/>

⁸ L. H. L. Hidayat, Pola Pembinaan Budi Pekerti Anak di Panti Asuhan. *Untirta Civic Education Journal*, 2(2), 2017.

⁹ S. Samrin, Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(1), 2016, hlm. 120-143.

berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademis, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, serta kebangsaan.

Berdasarkan wawancara dan observasi di lapangan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak, orang tua harus benar-benar memberikan nilai-nilai yang mampu mendidik dan mencetak anak yang berkarakter. Pendidikan karakter yang diajarkan orang tua kepada anak-anaknya diantaranya *pertama*, Pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan. Untuk mendekatkan anak dengan Tuhan, para orang tua dan pengasuh mengajarkan pendidikan agama kepada anaknya sejak kecil. Orang tua berharap anak akan menjadi baik, sholeh dan sholehah. Berbagai kegiatan keagamaan diajarkan kepada anak antara lain sebagai berikut.

1. Mengerjakan Sholat. Sholat merupakan tiang agama bagi orang islam. Dengan menjalankan sholat kita sebagai umat muslim telah mejalankan kewajiban rukun Islam selain itu kita jug mendapatkan ketenangan hati dan pikiran karena terasa lebih dekat dengan Sang Pencipta. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan terlihat bahwa, orang tua telah mengajarkan anaknya untuk menjalankan shalat. Baik itu shalat sendiri maupun berjamaah. Pada dasarnya shalat yang lebih sempurna adalah dengan cara berjamaah dari pada shalat sendiri (munfarid), karena shalat secara berjamaah pahalanya lebih banyak ketimbang shalat munfarid.
2. Mengaji di Musholla. Tidak hanya mengajarkan shalat, orang tua atau pengasuh juga mengajarkan anak-anaknya untuk mengaji. Baik mengaji di rumah ataupun di TPQ. Orang tua mengajarkan anaknya untuk mengaji supaya anak-anak tersebut mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.
3. Mengajarkan Anak, Berpuasa. Bagi umat Islam berpuasa di Bulan Ramadhan merupakan suatu kewajiban. Pahala yang didapat lebih besar jika didukung dengan kegiatan keagamaan yang lainnya. Orang tua atau

pengasuh berusaha untuk mengenalkan kepada anak-anaknya untuk berpuasa sejak kecil karena dengan memperkenalkan sejak usia dini akan mempermudah dalam penanamannya hingga dewasa, sehingga sampai dewasa sang anak akan terbiasa untuk melaksanakan puasa baik puasa sunat ataupun puasa wajib di Bulan Ramadhan.

Kedua, Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Diri Sendiri. Sikap-sikap yang diajarkan orang tua atau pengasuh agar anaknya memiliki karakter yang baik hubungannya dengan diri sendiri adalah orang tua mengajarkan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter anak supaya menjadi pribadi yang baik seperti.

1. Membiasakan Anak Disiplin dan Kerja keras. Kedisiplinan dan kerja keras yang diajarkan oleh orang tua merupakan agar kelak anak menjadi orang sukses dimasa depan dan mampu mengapai cita-cita yang diinginkan anak. Dari hasil penelitian terlihat bahwa para orang tua atau pengasuh sudah mengajarkan sikap disiplin dan kerja keras.
2. Membiasakan Anak mandiri dan tanggung jawab. Mandiri yaitu tidak bergantung pada orang lain. Anak yang mempunyai sikap mandiri akan senantiasa berusaha melakukan pekerjaannya sendiri tanpa harus merepotkan dan menggantungkan kepada orang lain. Sedangkan Tanggung jawab yaitu sikap dan kewajiban yang sudah seharusnya ia kerjakan. Anak yang memiliki sikap tanggung jawab akan berusaha selalu mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang sudah menjadi kewajibannya baik itu kewajiban terhadap Tuhan, sesama, diri sendiri dan lingkungannya.

Ketiga, Pendidikan Karakter Hubungannya dengan Sesama. Sikap-sikap yang diajarkan orang tua atau pengasuh agar anaknya memiliki karakter yang baik hubungannya dengan sesama adalah mengajarkan anak untuk saling menghormati. Menghormati sesama bisa dilakukan baik itu kepada anggota keluarga, teman, guru di sekolah dan masyarakat sekitar sehingga anak nantinya akan terbiasa mempunyai sikap saling menghormati ke sesama manusia.

Keempat, Pendidikan Karakter Hubunganya dengan Lingkungan. Sikap-sikap yang diajarkan orang tua pengunduh agar anaknya memiliki karakter yang baik hubungannya dengan lingkungan adalah sebagai berikut.

1. Menjaga kebersihan Rumah. Misalnya anak dibimbing untuk menjaga lingkungan hidup, menggunakan barang secara bertanggungjawab dan diajarkan untuk membantu membersihkan rumah.
2. Menjaga kebersihan lingkungan. Kesadaran dan kebiasaan untuk menjaga kebersihan lingkungan, melakukan penghijauan, dan membuang sampah pada tempatnya sangat penting ditanamkan dalam diri anak, agar anak terbiasa dengan hidup sehat.

Hambatan dan kendala yang dialami oleh orang tua dan pengasuh dalam mendidik dan membina karakter anak berasal dari dalam diri anak (faktor internal) dan juga faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri anak sendiri tanpa pengaruh orang lain dan lingkungan sekitar. Faktor internal antara lain konsep diri dan sifat. Konsep diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri di bagi menjadi dua yaitu konsep diri sebenarnya dan konsep diri ideal. Konsep diri sebenarnya merupakan konsep seseorang tentang dirinya yang sebagian besar ditentukan oleh peran dan hubungannya dengan orang lain serta persepsinya tentang penilaian orang lain terhadap dirinya. Sedangkan konsep diri ideal merupakan gambaran seseorang mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya. Sifat adalah kualitas perilaku atau pola penyesuaian spesifik, misalnya reaksi terhadap frustrasi, cara menghadapi masalah, perilaku agresif dan defensif dan perilaku terbuka atau tertutup di hadapan orang lain.

Faktor eksternal yang dimaksud dalam hal ini adalah faktor yang datang dari luar diri seseorang, yang disebut juga faktor lingkungan, antara lain faktor keluarga dan faktor media masa dan lingkungan sosial. Faktor keluarga. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama. Tetapi juga dapat menjadi faktor kesulitan belajar anak yang akan berpengaruh pada pendidikan karakter anak. Hubungan orang tua dengan anak. Sifat hubungan orang tua dan

anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian, atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain. Kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan pada anak menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan *emosional insecurity*. Demikian juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh, akan menyebabkan hal yang serupa.¹⁰

Faktor media masa dan lingkungan sosial. Faktor massa media meliputi: bioskop, tv, surat kabar, majalah, buku-buku dan komik. Hal itu menghambat belajar anak apabila terlalu banyak waktu yang dipergunakan, sehingga lupa akan tugas belajarnya. Lingkungan sosial di dalamnya terdapat banyak bagian, seperti: teman bergaul, teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah maka ia akan malas belajar. Kewajiban orang tua adalah mengawasi mereka serta mencegah agar mengurangi pergaulan dengan mereka. Lingkungan tetangga corak kehidupan tetangga mempengaruhi minat belajar anak, apabila tetangga berjudi, minum arak, akan mempengaruhi sekolah anak dan tidak akan memotivasi anak untuk belajar. Sebaliknya apabila tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa dosen, akan mendorong semangat belajar anak. Aktivitas dalam masyarakat. Terlalu banyak berorganisasi, kursus ini dan itu belajar anak akan menjadi terbengkalai.¹¹

Faktor yang berasal dari dalam keluarga di pengaruhi oleh adanya latar belakang pendidikan dari orang tua yang hanya lulusan SD dan SMP. Dalam hal ini orang tua tidak mempunyai pengetahuan yang luas dalam mendidik anak dan mengembangkan karakter anak. Apalagi di zaman yang sekarang ini anak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang salah. Selain pendidikan orang tua yang kurang, perekonomian keluarga juga menjadi faktor yang mendasar dalam pendidikan formal anak. Faktor internal lain yang menghambat dalam

¹⁰ Rofiqul A'la & Muhamad Rifa'i Subhi, Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa. *Madaniyah*, 6(2), 2016, hlm. 242-259.

¹¹ A. Ahmadi & S. Widodo, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 85.

pembentukan karakter anak di dalam sebuah keluarga adalah terbatasnya waktu untuk berkumpul dengan keluarga. Dengan kesibukan orang tua yang bekerja mencari nafkah, memungkinkan tidak ada waktu luang untuk berkumpul dengan anak sehingga jarang berkomunikasi. Faktor yang berasal dari luar keluarga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan anak dan dengan adanya teknologi yang semakin canggih, sehingga membuat anak lebih senang menghabiskan waktu hanya untuk bermain dengan teman-temannya di luar rumah. Faktor yang berasal dari luar ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan karakter anak.

Pola pembinaan yang efektif dari orang tua terhadap anak dapat dilihat dari cara anak berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Pola asuh orang tua terhadap anak dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan karakter dan sosial anak. Dari ketiga pola asuh yang diterapkan orang tua di desa Jungpasir pola asuh yang efektif adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua pada anak yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreasi dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh ini adalah pola asuh yang cocok dan baik untuk diterapkan para orang tua kepada anak-anaknya. Anak yang diasuh dengan tehnik asuhan demokratis akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, terbuka pada orang tua, tidak mudah stress dan depresi, berpretasi baik, disukai lingkungan dan masyarakat.¹²

Pola asuh demokratis memiliki dampak yang lebih positif terhadap perkembangan anak. Orang tua lebih bersikap adil, memberikan aturan, dan batasan. Dalam pola asuh demokratis anak diberikan kesempatan mandiri dan mengembangkan kontrol, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Sehingga dengan karakter pola asuh ini akan membentuk perilaku anak yang memiliki rasa percaya diri,

¹² N.I.N. Rizqi, Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun Yang Ditinggal Merantau Orangtua (Kasus Di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksu Kidul Kec. Lebaksu Kab. Tegal). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2), 2012.

bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau berkerja sama, memiliki rasa ingin tau yang tinggi, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas. Dari pola asuh demokratis yang diterapkan oleh narasumber 3 dan narasumber 4 terbentuklah karakter yang sesuai dengan harapan orang tua. Anak menjadi taat beribadah, mandiri, tanggung jawab, dan kerja keras. Terlihat ketika anaknya berangkat sekolah tepat waktu, menata jadwal pelajaran sendiri, sholat lima waktu, dan membantu membersihkan rumah.

C. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola pembinaan pendidikam karakter bagi anak yang ditinggal merantau orang tua di Desa Jungpasir Kecamatan Wedung Kabupaten dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh adalah menggunakan tiga macam pola asuh yang berbeda yaitu: pola permisif, pola demokratis dan pola otoriter. Keluarga 1 dan 2 menerapkan pola asuh permisif, keluarga 3 dan 4 cenderung menggunakan pola asuh demokratis, keluarga 5 dan 6 menerapkan pola asuh otoriter. Pendidikan karakter yang diajarkan kepada anak adalah sebagai berikut: pendidikan karakter hubungannya dengan Tuhan, pendidikan karakter hubungannya dengan diri sendiri, pendidikan karakter hubungannya dengan sesama, pendidikan karakter hubungannya dengan lingkungan. Hambatan dan kendala yang dialami oleh orang tua dan pengasuh dalam mendidik dan membina karakter anak berasal dari dalam keluarga (faktor internal) dan juga faktor yang berasal dari luar (faktor eksternal). Pola pembinaan yang paling efektif untuk membentuk karakter anak adalah pola asuh demokratis, yang memiliki dampak lebih positif terhadap perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Widodo, S. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
A'la, R., & Subhi, M. R. (2016). Perhatian Orang Tua dan Motivasi Belajar Siswa. *Madaniyah*, 6(2), 242-259.

- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Hidayat, L. H. L. (2017). Pola Pembinaan Budi Pekerti Anak di Panti Asuhan. *Untirta Civic Education Journal*, 2(2).
- Karima, M. K., & Ramadhani, R. (2017). Peran pendidikan dalam mewujudkan generasi emas Indonesia yang bermartabat. *Ijtimaiah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(1), 1-25.
- Rizqi, N. I. N. (2012). Pola Pendidikan Anak Usia 6-12 Tahun yang Ditinggal Merantau Orangtua (Kasus di Dukuh Ketengahan Desa Lebaksiu Kidul Kec. Lebaksiu Kab. Tegal). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(2).
- Samrin, S. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(1), 120-143.
- Subhi, M. R. (2017). Pengaruh Lingkungan Religius Terhadap Kebermaknaan Hidup Warga Panti. *Proceedings International Conference on Indonesian Islam, Education and Science (ICIIES) IAIN Salatiga*. 353-361. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/2084/>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriadi, S., Kamil, K., & Mujahidin, M. (2019). Pendidikan Karakter Anak dalam Keluarga. *Madaniyah*, 9(2), 251-267.